

PRINSIP PEMURIDAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA PADA REMAJA DI ERA DIGITAL

Candra Nugraha Wati
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
email: candranugrahawati@gmail.com

Abstrak

Pemuridan merupakan bentuk pelayanan yang Tuhan Yesus lakukan ketika berada di dunia. Dalam pemuridan terjadi proses pendidikan yang berfokus pada Firman Tuhan. Murid-murid diajarkan kebenaran Firman Tuhan dan menerapkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka sehingga mereka bertumbuh dalam karakter Kristus. Pelayanan remaja merupakan bentuk dari pendidikan agama Kristen. Remaja diajarkan prinsip kebenaran Firman Tuhan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang begitu pesat di era digital ini. Keluarga, sekolah dan gereja selaku institusi pendidikan, memiliki peranan yang penting dalam pendidikan agama Kristen bagi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji prinsip pemuridan dalam pendidikan agama Kristen dan implementasinya pada remaja di era digital. Hasil dari penelitian ini adalah prinsip pemuridan dalam pendidikan agama Kristen adalah penginjilan dan pembinaan. Implikasinya pada remaja adalah dapat dilakukan dengan membangun kedekatan dengan remaja dalam persahabatan, memberikan teladan hidup, dan membimbingnya untuk menghidupi Firman Tuhan di era digital ini.

Kata Kunci: pemuridan, pendidikan agama Kristen, remaja, era digital

Abstract

Discipleship is a form of service that the Lord Jesus did while on earth. There is an educational process in it that focuses on God's Word. Disciples are taught the truth of God's Word and to apply it in all aspects of their lives so that they grow in the character of Christ. Youth ministry is a form of Christian religious education. Teenagers are taught the principles of the truth of God's Word in facing the challenges of rapid technological development in this digital era. Families, schools, and churches as educational institutions have an important role in Christian religious education for adolescents. This is qualitative research with a literature study method. The purpose of this study is to examine the principle of discipleship in Christian religious education and its implementation in adolescents in the digital era. The result of this research is the principle of discipleship in Christian religious education is evangelism and coaching. The implication for teenagers is that it can be done by building closeness with teenagers in friendship, providing life examples, and guiding them to live God's Word in this digital era.

Keywords: discipleship, Christian religious education, teenagers, digital era

Pendahuluan

Zaman terus mengalami perubahan dan peradaban manusia juga terus mengalami perkembangan. Setiap zaman memiliki tantangan tersendiri. Hal ini tentunya tidak mudah karena dibutuhkan penyesuaian dalam perubahan tersebut. Setiap perubahan membutuhkan usaha untuk menyesuaikan dan hikmat untuk merespon dengan tepat.

Di era digital ini, kemajuan teknologi semakin pesat. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, manusia semakin mudah dan cepat melakukan sesuatu. Kemajuan teknologi ini membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya. Meskipun begitu, segala bentuk teknologi perlu digunakan dengan bijaksana sehingga tidak merusak kehidupan manusia dan alam semesta ini.

Salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah teknologi internet. Menurut data yang dilansir dari Kompas.com (10/6/2022), berdasarkan laporan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) dari kelompok pengguna usia 13-18 tahun, yaitu remaja, sebanyak 99,16 persen sudah mengenal dan terhubung dengan internet. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa hampir semua kalangan remaja sudah mengenal internet.

Dari hasil laporan APJII juga menyatakan bahwa alasan paling umum seseorang mengakses internet adalah untuk mengakses media sosial. Media sosial merupakan situs dan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunanya dapat saling terhubung dengan pengguna lainnya.¹ Media sosial berisi berbagai informasi, seperti berita, hiburan, dan informasi yang bersifat pribadi. Informasi yang bersifat pribadi dapat berupa foto, video dan identitas diri. Dengan media sosial, informasi pribadi yang dibagikan memasuki ranah publik yang dapat diakses oleh pengguna lain.² Media sosial tersebut seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram, Line, Twitter, YouTube dan lain sebagainya.

Media sosial memang membantu kehidupan manusia, informasi akan didapat begitu cepat dan memudahkan komunikasi manusia yang berjarak jauh. Akan tetapi, jika tidak digunakan dengan bijaksana, media sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Remaja perlu pendampingan dalam melewati era digital yang berhadapan dengan media sosial ini. Remaja memiliki kerentanan untuk melakukan penyimpangan perilaku dengan paparan media sosial jika tidak didampingi dengan baik. Pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang penting dalam pendampingan tersebut.

Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Kristen menuntun orang untuk berjalan dalam kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan menjadi fondasi orang percaya untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Fondasi Firman Tuhan perlu ditanamkan dengan kuat lewat pendidikan agama Kristen.

Keluarga, sekolah dan gereja merupakan institusi yang dipakai Allah untuk terlaksananya pendidikan agama Kristen. Orang tua, guru sekolah, dan pengajar di gereja perlu bekerja sama untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen. Dengan pendampingan

¹ E. Triastuti, dkk. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Puskakom, 2017, 16.

² Triastuti, 18.

dari orang tua, guru sekolah, dan pengajar di gereja, remaja dapat kokoh imannya di tengah arus dunia yang menggerus moralitas dan iman anak-anak Tuhan.

Prinsip pemuridan merupakan prinsip penting yang dapat diterapkan dalam melakukan pendidikan agama Kristen. Tuhan Yesus memulai pelayanannya di dunia ini dengan memanggil dua belas orang untuk diajar dan dididik dalam proses pemuridan. Pemuridan yang dilakukan Tuhan Yesus membawa transformasi pada kehidupan murid-murid-Nya. Dari pemuridan yang Tuhan Yesus lakukan, para murid menjadi saksi-Nya yang mewartakan Injil Kerajaan Allah agar semua bangsa bertobat dan dapat menjadi murid Tuhan Yesus.

Allah memanggil para pendidik remaja, baik orang tua maupun guru, untuk memuridkan anak didik yang dipercayakan. Ini adalah panggilan yang mulia untuk dikerjakan. Para pendidik perlu melihat bahwa apa yang dikerjakan adalah merupakan rencana Allah bagi dunia, yaitu bahwa semua orang mengenal Allah lewat karya salib Kristus dan menjadi murid Kristus yang terus mengalami transformasi untuk semakin serupa dengan Tuhan Yesus Kristus.

Dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimana prinsip pemuridan dalam pendidikan agama Kristen dan bagaimana implementasinya pada remaja di era digital. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji prinsip pemuridan dalam pendidikan agama Kristen dan implementasinya pada remaja di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data yang didapatkan berasal dari dokumen-dokumen, yaitu alkitab, buku, jurnal, dan surat kabar. Dalam penelitian kualitatif, data diolah dengan menganalisis sumber-sumber data yang ada secara induktif dari khusus ke umum dan menaksirkan makna datanya.³ Pada penelitian ini data dari alkitab, buku, jurnal dan surat kabar dianalisis secara induktif dan ditarik prinsip yang dapat diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu “*educare*”. *Educare* terdiri dari dua kata, yaitu “*e*” yang berarti keluar dan “*ducare*” berarti memimpin. Jadi pendidikan memiliki makna memimpin keluar. Memimpin keluar dapat diartikan bahwa seseorang yang mendapatkan pendidikan akan mendapatkan pencerahan atau pemikirannya terbuka.⁴

Pendidikan Kristen memiliki pengertian yang jauh lebih mendalam dari pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan Kristen membawa seseorang keluar dari kegelapan menuju kepada terang sorgawi. Keggelapan yang dimaksud di sini adalah kehidupan yang terbelenggu di dalam dosa. Sedangkan terang sorgawi dimaknai sebagai kehidupan yang

³ Y.L. Sukestiyarno. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: Alem Print, 2021, 5.

⁴ F. Yang. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018, 3-4.

kekal bersama dengan Tuhan.⁵ Kehidupan bersama Tuhan merupakan kehidupan yang mengikuti pimpinan Tuhan, menjadikan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.

Hakikat Pendidikan Kristen adalah membawa orang keluar dari hidup yang terikat dalam dosa menuju kepada hidup dalam terang Kristus. Dalam pendidikan Kristen tersebut terjadilah proses pemuridan, yaitu menjadikan seseorang murid Kristus. Pemuridan berarti mempercayai apa yang Kristus percayai, hidup seperti Kristus hidup, mengasihi seperti Kristus mengasihi, melayani seperti Kristus melayani, dan memimpin seperti Kristus memimpin.⁶ Murid Kristus akan terus belajar Firman Tuhan dan menghidupinya, sehingga kehidupannya terus mengalami perubahan, karakternya terus bertumbuh semakin serupa dengan Tuhan Yesus Kristus dan pengetahuannya akan bertambah dalam hikmat Tuhan.

Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bersifat holistik yaitu pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk dapat melakukan pendidikan yang mencakup tiga aspek tersebut, pendidikan agama Kristen dalam konteks sekolah tidak cukup dilaksanakan hanya di dalam kelas. Seorang pendidik perlu membangun relasi dengan anak didiknya di luar kelas atau dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat terjadi dengan melakukan pemuridan dalam pendidikan tersebut.

Menurut Simanjuntak, dalam dunia pendidikan seorang guru yang berhasil tidak hanya menguasai bahan pengajaran yang diberikan, akan tetapi juga mengenal anak didiknya.⁷ Mengetahui anak didik tentunya mengetahui latar belakang, kemampuan dan pergumulan hidupnya. Waktu di kelas tentunya tidak cukup, guru perlu mengetahui kehidupan anak didiknya di rumah, gereja, dan lingkungan pergaulannya. Pemuridan merupakan prinsip yang penting diterapkan dalam proses pendidikan agama Kristen ini, sehingga guru dapat berhasil melakukan tugas yang dipercayakannya.

Pemuridan berasal dari akar kata murid. Menurut Hull, kata murid dalam konteks perjanjian baru berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathetes*, yang berarti seseorang yang belajar dengan mengikuti.⁸ Implikasi dari kata tersebut adalah adanya proses intelektual yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup seseorang. Istilah ini terutama digunakan dalam Perjanjian Baru yang merujuk pada kedua belas murid yang dimuridkan langsung oleh Tuhan Yesus.

Dalam Injil Matius 28:19-20, sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia memberikan perintah kepada kedua belas murid-Nya. Perintah ini dikenal dengan Amanat Agung (*the Great Commission*). Kata kerja utama dalam Amanat Agung tersebut adalah “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Rencana utama Allah bagi gereja adalah agar setiap murid Tuhan Yesus menjadi alat untuk membawa orang lain menjadi murid-Nya.⁹

Perintah utama Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 adalah “Jadikanlah murid”. Sedangkan kata kerja yang lain adalah partisip yang sifatnya melengkapi kata kerja yang

⁵ Yang, 8.

⁶ Bill Hull. *Choose the Life: Memilih Hidup Serupa Yesus*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012, 18.

⁷ J. Simanjuntak. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2016, 126.

⁸ Bill Hull. *Jesus Christ, Disciplemaker: Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015, 24.

⁹ Hull. *Jesus Christ, Disciplemaker*, 23.

utama. Jadi kata kerja pergilah, baptislah dan ajarlah merupakan pelengkap dari kata kerja utama jadikanlah murid.¹⁰ Hal ini berarti perintah utama Tuhan Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dapat dilakukan dengan pergi memberitakan Injil, membaptis mereka yang bertobat, dan mengajarkan apa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada murid-Nya, yaitu ajaran Firman Tuhan.

Tujuan pendidikan agama Kristen seharusnya selaras dengan Amanat Agung, yaitu menjadikan semua anak didik murid Kristus. Untuk mencapai tujuan tersebut langkah pertama adalah penginjilan. Penginjilan adalah memberitakan kabar Injil keselamatan. Injil adalah kabar baik tentang Allah yang kasih dan adil. Kasih Allah dinyatakan lewat pribadi Tuhan Yesus yang datang ke dunia untuk menebus manusia yang berdosa dalam karya salib Kristus. Keadilan Allah dinyatakan dengan menjatuhkan hukuman dosa yang telah Kristus tanggung di kayu salib. Ini adalah berita yang agung dan mulia, di mana manusia yang jatuh dalam dosa ditebus dengan darah Tuhan Yesus yang sangat mahal dan dipulihkan dalam karya salib Kristus, sehingga gambar Allah yang rusak akibat dosa mendapatkan pemulihan. Sehingga manusia mendapat kehidupan baru di dalam Tuhan Yesus.

Ketika seseorang mendengarkan Injil dan bertobat maka seseorang tersebut akan menyatakan imannya secara resmi kepada jemaat dalam pembaptisan. Pembaptisan merupakan tanda seseorang bertobat menjadi Kristen.¹¹ Setelah seseorang dibaptis maka orang tersebut diajar Firman Tuhan supaya dewasa di dalam Kristus dan mengalami pertumbuhan karakternya semakin serupa dengan Tuhan Yesus Kristus. Orang yang baru lahir baru tersebut dibina dalam ajaran Firman Tuhan lewat pendidikan agama Kristen. Inilah pemuridan dalam pendidikan agama Kristen.

Pemuridan adalah tentang transformasi karakter yang diubahkan semakin serupa dengan Kristus. Transformasi karakter akan bertumbuh dalam kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan ini diperoleh dengan melakukan disiplin rohani dalam komunitas orang percaya.¹² Jadi transformasi karakter merupakan proses yang terus menerus akan terjadi pada orang yang percaya. Hal ini tidak terjadi secara instan, artinya transformasi karakter membutuhkan waktu dan komitmen yang sungguh-sungguh dalam mengikuti Kristus. Komunitas orang percaya dibutuhkan untuk transformasi karakter ini. Komunitas orang percaya hadir untuk saling menguatkan, mengasihi, memperhatikan, mendorong untuk terus hidup dalam kebenaran Firman Tuhan.

Menurut McCallum dan Lowery (2015), ada beberapa komponen kunci dalam pemuridan, tiga diantaranya adalah membangun persahabatan, menjadi teladan, dan menanamkan kecintaan akan Firman Tuhan. Sebagai pendidik dalam mengerjakan pemuridan, tiga hal mendasar ini perlu dibangun terus menerus. Disiplin diri yang kuat dibutuhkan untuk mengerjakan tiga hal ini.

Persahabatan dalam konteks pemuridan adalah berbicara tentang membangun relasi. Menurut McCallum dan Lowery, persahabatan merupakan sebuah hubungan di mana kasih agape diterapkan.¹³ Kasih agape merupakan kasih yang paling agung yang Allah berikan lewat pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Sebagai orang-orang yang sudah ditebus dan

¹⁰ Yang, 33.

¹¹ Yang, 34.

¹² Hull. *Choose the Life: Memilih Hidup Serupa Yesus*. 65.

¹³ D. McCallum dan J. Lowery. *Organic Discipleship: Pemuridan Organik*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015, 60.

mendapatkan anugerah kasih agape, respon rasa syukur akan nyata lewat tindakan yang memuliakan Allah. Respon tersebut adalah membagikan kasih agape lewat pemuridan yang dilakukan dalam pendidikan agama Kristen.

Komponen selanjutnya adalah menjadi teladan. Menurut McCallum dan Lowery pemberian teladan merupakan cara yang paling baik untuk mentransfer sikap dan nilai-nilai.¹⁴ Tuhan Yesus adalah teladan yang sempurna melakukan Firman Tuhan. Dalam Yohanes 15:12, Tuhan Yesus memberikan perintah untuk saling mengasihi seperti Tuhan Yesus mengasihi. Dalam Yohanes 13:16, Dia berkata “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga perbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”. Dari dua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tuhan Yesus sebelum memberikan perintah, Dia memberikan keteladanan kepada murid-murid-Nya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam pemuridan para pendidik harus memberikan teladan hidup yang nyata sehingga anak didik dapat meneladani dan termotivasi untuk menghidupi Firman Tuhan.

Komponen pemuridan selanjutnya adalah menanamkan kecintaan akan Firman Tuhan. Firman Tuhan merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan seorang murid karena Firman Tuhan merupakan makanan rohani yang memberikan nutrisi dalam pertumbuhan. Oleh karena itu perlu dibangun kecintaan akan Firman Tuhan sehingga semakin dalam mengerti Firman Tuhan dan dengan sukacita menjadi pelaku Firman.

Setiap pendidik yang telah menjadi murid Kristus memiliki panggilan yang mulia ini, yaitu untuk menjadikan anak didik murid Kristus. Panggilan yang mulia ini tentunya bukan tugas mudah, dibutuhkan komitmen yang sungguh-sungguh dalam melakukannya. Kasih Kristus yang telah memberikan anugerah keselamatan menjadi dasar untuk melakukan pemuridan ini dengan sukacita. Dengan terus bersandar kepada kuasa Allah maka pendidik akan diperlengkapi dan dimampukan mengerjakan tugas yang mulia ini.

Implementasi pada Remaja di Era Digital

Setiap manusia akan melewati fase kehidupan yang dimulai dari dalam bayi sampai nanti akhir dari kehidupan. Setiap fase kehidupan memiliki kekhasan dan tantangan tersendiri. Oleh karena itu setiap pendidik, perlu memahami setiap fase kehidupan sehingga dapat memberikan didikan yang dibutuhkan di setiap fase kehidupan manusia sampai peserta didik dewasa.

Menurut Santrock, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.¹⁵ Masa remaja ini dimulai dari usia 11 sampai 19 tahun.¹⁶ Perkembangan pada masa remaja ini meliputi fisik, kognitif dan sosioemosinya. Dalam masa perkembangan tersebut, remaja perlu didampingi oleh orang yang lebih dewasa sehingga remaja dapat melalui fase ini dengan baik.

Remaja yang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa perlu mendapatkan perhatian khusus, karena pada masa ini, remaja rentan terhadap masalah-

¹⁴ McCallum dan Lowery, 82.

¹⁵ J.W. Santrock. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2011, 402.

¹⁶ D.E. Papalia dan R.D. Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014, 4.

masalah sosial dan kesehatan reproduksi.¹⁷ Masalah-masalah sosial yang terjadi pada kehidupan remaja dapat mempengaruhi konsep identitas dalam diri remaja. Menurut teori Erikson remaja berada pada tahapan identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini remaja akan mencari siapakah dirinya. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan mengenai dirinya yang dapat diterima.¹⁸

Pada masa transisi dan masa mencari identitas ini, remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dialami. Lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan pada masa perkembangan ini lewat pemuridkan dalam pendidikan agama Kristen.

Remaja sekarang menghadapi tantangan perkembangan era digital yang tidak mudah. Era digital merupakan era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Banyak perubahan yang terjadi dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat. Hal ini dapat membawa dampak yang baik dan buruk dalam kehidupan remaja.

Menurut Suripto, salah satu dampak positif teknologi adalah dapat membantu memberikan informasi pendidikan.¹⁹ Pendidikan disini perlu dilihat secara holistik, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Remaja memiliki kesempatan untuk menggunakan teknologi yang ada untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan dampak buruk perkembangan teknologi pada remaja adalah adanya perilaku yang menyimpang, seperti kecanduan internet, pornografi, *cyber bullying*, dan penipuan. Hal-hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya konsep diri atau identitas yang salah dalam diri remaja. Oleh karena itu, remaja perlu diajarkan dan didampingi untuk memiliki identitas diri yang benar.

Pendidikan agama Kristen memiliki peranan untuk mengajarkan identitas remaja yang benar di era digital ini. Pendidik Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberitakan kabar baik Injil Keselamatan kepada remaja dan membina dalam ajaran Firman Tuhan. Remaja yang telah mendengar kabar Injil dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan dalam hidupnya, maka remaja tersebut telah mengalami kelahiran baru. Jadi penginjilan merupakan implementasi yang penting dalam pendidikan agama Kristen remaja.

Remaja yang telah lahir baru memiliki identitas yang pasti dan benar yaitu manusia baru di dalam Kristus. Krisis identitas dapat diselesaikan dengan memberitakan Injil Keselamatan kepada remaja. Identitas baru di dalam Kristus menjadi titik balik remaja untuk mengarahkan hidupnya hanya kepada Kristus. Hidupnya menjadi milik Kristus dan mengikuti Kristus.

Implementasi pemuridan dalam pendidikan agama Kristen bagi remaja adalah juga dengan membangun hubungan pribadi yang dilandasi kasih agape. Dengan membangun

¹⁷ Fatoni, dkk. *Remaja dan Perilaku di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020, 1.

¹⁸ Santrock. 438.

¹⁹ Y.M. Jamun. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 2018, pp 48-52. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/54>. Diakses pada 4 Agustus 2022.

hubungan pribadi tersebut, pendidik memiliki kesempatan untuk masuk dalam kehidupannya, memahami dunianya, dan membimbingnya untuk melakukan apa yang benar.

Orang tua merupakan pendidik agama Kristen yang utama bagi anak-anaknya. Orang tua penting menyediakan waktu untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan. Pendekatan yang diberikan kepada remaja tentunya berbeda dengan ketika masih anak-anak. Pada fase ini, yang dibutuhkan remaja adalah orang tua yang dapat menjadi teman yang menerima pribadinya, mendengarkan dan memberikan masukan dengan kasih.

Firman Tuhan adalah benteng dalam menghadapi dampak buruk dari perkembangan teknologi di era digital ini. Orang tua tidak bisa sepenuhnya dapat mengawasi anak-anaknya, oleh karena itu pendidikan agama Kristen perlu diutamakan dalam pengasuhan anak. Orang tua harus memperkuat prinsip pemuridan dengan terus membangun kedekatan dengan anak remaja, menanamkan kecintaan akan Firman Tuhan, dan teladan dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan.

Selain peran dari orang tua, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen dalam konteks sekolah dan gereja. Implementasi pemuridan dalam konteks sekolah dapat diterapkan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, selain guru mengajarkan materi pendidikan agama Kristen dari kurikulum yang ada, guru juga membangun relasi dengan siswa yang diajar berdasarkan kasih agape.

Pemuridan di luar kelas dapat dilakukan dalam suasana yang tidak formal, seperti makan siang bersama, melakukan proyek ketaatan bersama, menonton atau bermain bersama dengan siswa remaja. Guru masuk dalam kehidupan remaja dalam kesehariannya. Tentunya dibutuhkan strategi untuk melakukannya karena guru memiliki keterbatasan waktu dengan tanggung jawab lainnya.

Dengan membangun kedekatan dengan siswa, maka pengajaran di dalam kelas akan lebih diterima karena guru dapat mengkaitkan pembelajaran pada kehidupan siswa. Selain itu, siswa yang merasa diterima dan dikasih akan dapat lebih menerima didikan yang guru lakukan. Guru terus mendorong siswa untuk semakin dalam mencintai Firman Tuhan sehingga mereka dapat bertumbuh dalam tantangan di era digital.

Simpulan

Pemuridan dalam pendidikan agama Kristen merupakan perwujudan dari Amanat Agung Tuhan. Prinsip pemuridan dalam pendidikan agama Kristen dapat dilakukan dengan penginjilan dan pembinaan. Tiga elemen yang menjadi dasar dalam melakukan pemuridan adalah membangun relasi dengan murid, menanamkan kecintaan akan Firman Tuhan dan menjadi teladan dalam melakukan Firman Tuhan. Implementasi pemuridan pada siswa remaja di era digital adalah pendidik, baik orang tua maupun guru melakukan penginjilan lewat persahabatan, mengajarkan Firman Tuhan, menuntun dalam penerapan sehari-hari, memberikan waktu untuk kebersamaan dengan siswa berdasarkan kasih agape, dan menjadi teladan hidup dalam melakukan Firman Tuhan.

Daftar Pustaka

- Alkitab. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008).
- Boiliu, F. M. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital”. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 2020, 107-119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>. Diakses pada 4 Agustus 2022.
- Fatoni, dkk. *Remaja dan Perilaku di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).
- Hull, Bill. *Choose the Life: Memilih Hidup Serupa Yesus*. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012).
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker: Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).
- Jamun, Y. M. “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 2018, pp 48-52. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/54>. Diakses pada 4 Agustus 2022.
- McCallum, D. dan J. Lowery. *Organic Discipleship: Pemuridan Organik*. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).
- Papalia, D.E. dan R.D. Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).
- Riyanto, G.P. “Pengguna Internet di Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022”. <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022?page=all>. Diakses pada 4 Agustus 2022.
- Santrock, J.W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Simanjuntak, J. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: Andi, 2016).
- Sukestiyarno, Y.L. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Semarang: Alem Print, 2021).
- Triastuti, E. dkk. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. (Jakarta: Puskom, 2017).
- Yang, F. *Pendidikan Kristen*. (Surabaya: Momentum, 2018).